

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Historis

1. Latar Belakang Berdirinya MTs Negeri 2 Kudus

Pada tahun 1984 di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus berdiri sebuah madrasah tsanawiyah atas prakarsa Camat Mejobo Kudus dan beberapa tokoh masyarakat kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dengan nama MTs Kecamatan Mejobo, selang berlangsung 1,5 bulan, nama MTs Kecamatan Mejobo dirubah menjadi MTs Negeri Filial Bawu Jepara dan nama inipun hanya berjalan sekitar 2 bulan kemudian pada tanggal 28 Oktober 1985 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Wk.c/2232/Ts.Fil/1985 bergabung sebagai kelas jauh dari MTs Negeri Kudus dengan nama baru yaitu MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo Kudus.¹

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997 tertanggal 17 Maret 1997 tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah, MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Mejobo Kudus (MTsN Mejobo Kudus).

Pada tahun 2005 melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor : Kw.11.4/4/PP.03.2/1282/2005 tentang Penetapan Peringkat Akreditasi Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah tanggal 8 Juni 2005 dengan Nomor Piagam : Kw.11.4/4/PP.03.2/624.19.05/2005 nama MTs Negeri Mejobo berganti menjadi nama MTs N 2 Kudus dengan nomor statistik madrasah 211331905001 yang beralamat di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

¹ Dokumentasi MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 19 Desember 2016.

Selanjutnya pada tanggal 16 September 2005 kepala MTsN 2 Kudus (Drs.H.Ali Usman HS,M.Ag) mengirim surat perihal Permohonan Penyesuaian Nama MTs Negeri 2 Kudus dari nama sebelumnya MTs Negeri Mejobo Kudus kepada Dirjen Departemen Agama melalui Sub.Bag. Kasi MTs Depag RI) dengan nomor surat Mts.11.100/PP.03.2/223/2005 yang telah diterima oleh petugas Kantor Depag RI di Jakarta (sdr. Riojudin) pada tanggal 19 September 2005.

Pada tanggal 6 Desember 2005 Kepala Madrasah mengirim surat pemberitahuan pergantian stempel madrasah kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus dengan nomor surat MTs.11.100/OT.01.04/284/2005. maka sejak itulah MTs Negeri Mejobo Kudus menggunakan nama MTs Negeri 2 Kudus baik pada kop surat maupun stempel madrasah pada surat- surat dan dokumen-dokumen penting lainnya termasuk Ijazah/STTB yang telah dikeluarkan oleh MTs Negeri 2 Kudus.

Pada tanggal 01 Juni 2011 nama MTs Negeri 2 Kudus secara resmi digunakan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 96 tahun 2011.²

2. Letak Geografis MTs Negeri 2 Kudus

Berdasarkan letak geografisnya, MTs Negeri 2 Kudus menempati posisi strategis di wilayah Kecamatan Mejobo, karena berada di jantung (pusat) dari wilayah kecamatan Mejobo. Kurang dari 1 KM bertempat Kantor Kecamatan dan Lapangan Gelanggang Mejobo sebagai pusat pemerintahan maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Meskipun tidak menutupi kenyataan bahwa MTs Negeri 2 Kudus berada di tengah-tengah lahan pertanian, sehingga banyak menyebut bahwa MTs Negeri 2 Kudus sebagai MTs **MEWAH** (MTs “*Mepet Sawah*”, dalam istilah bahasa Jawa) ataupun juga ada yang menyebut MTs yang sebenarnya (Madrasah Tepi Sungai atau Madrasah Tengah Sawah). Meskipun begitu, tidak menjadi hambatan bagi MTs Negeri 2 Kudus dalam menjaga eksistensi dan

² Dokumentasi MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 19 Desember 2016.

mengembangkan kelembagaan, dari segi kuantitas maupun kualitas baik itu SDM maupun sarana prasarannya.³

Sebagaimana kita ketahui, banyak hal yang tumbuh begitu subur jika berada ditepi sungai. Begitu juga harapan MTs Negeri 2 Kudus. Semakin ke depan, semakin berkembang, semakin maju, dan menjadi pilihan bagi orang tua/wali peserta didik di Kabupaten Kudus pada khususnya dan sekitarnya pada umumnya.

Untuk mendiskripsikan keadaan geografis tersebut di atas, berikut ini kami berikan gambaran batas-batas yang mengelilingi MTs Negeri 2 Kudus :⁴

Sebelah Utara	:	Lahan Pertanian
Sebelah Selatan	:	Lahan Pertanian
Sebelah Barat	:	Lapangan Gelanggang Kec. Mejobo
Sebelah Timur	:	Sungai

Meskipun di sekitar MTs Negeri 2 Kudus, bahkan kurang dari 1 KM berdiri Madrasah-Madrasah Swasta, namun hal itu tidak menjadikan gesekan kepentingan dalam upaya pengembangan masing-masing lembaga, bahkan sebaliknya memperlihatkan hubungan yang harmonis, bersama-sama tergabung dalam satu wadah KKMTs (Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah) Wilayah Mejobo Kudus sebagai wahana silaturahmi, musyawarah, koordinasi, dan sharring (berbagi informasi) terhadap segala hal yang berkenaan dengan pendidikan di Kabupaten Kudus pada umumnya serta wilayah Mejobo pada khususnya.

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri 2 Kudus

a. Visi⁵

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan

³ Hasil Observasi di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 17Desember 2016.

⁴ Hasil Observasi Letak Geografis di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 17 Desember 2016.

⁵ Dokumentasi MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 19 Desember 2016.

masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era reformasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus ingin mewujudkan harapan dan respon dalam Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus yaitu : *“Terwujudnya generasi Islam yang berakhlaq mulia, berprestasi, berwawasan luas dan terampil di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ)”*.

Indikator Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus:

1) Berprestasi (Disiplin dan Kreatif)

- a) Naik kelas 100% secara normative
- b) Mempertahankan Lulus UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik menjadi 7,7
- c) Mempertahankan lulus UN 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik menjadi 7,7
- d) Memperoleh juara dalam kompetisi / lomba mapel
- e) Minimal 20% output diterima di sekolah/madrasah favorit
- f) Masuk madrasah tepat waktu
- g) Pulang dari madrasah tepat waktu
- h) Memakai pakaian sesuai aturan madrasah
- i) Melaksanakan tata tertib madrasah

2) Terampil dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Kreatif)

- a) Terampil, kreatif dan aktif mengikuti berbagai macam lomba / olympiade mata pelajaran, seni dan bahasa
- b) Terampil dan kreatif dalam mengoperasikan peralatan teknologi, Komunikasi dan Informasi (ICT)
- c) Terampil, Kreatif dalam bidang mading dan KIR
- d) Terampil, kreatif dan memiliki life skill dalam bidang kerajinan tangan (seni budaya)

3) Berakhlakul Karimah Berlandaskan Iman dan Taqwa (*Religius dan Jujur*)

- a) Terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama warga madrasah
- b) Terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah
- c) Hafal Asmaul Husna dan surat-surat pendek dalam Al Qur'an
- d) Mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
- e) Terbiasa menjalankan sholat lima waktu dan sholat sunnah
- f) Terbiasa menjalankan sholat berjamaah
- g) Peserta didik gemar bershodaqoh
- h) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang
- i) Menyediakan kantin kejujuran
- j) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian

b. Misi⁶

- 1) Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan yang ***religius, jujur, disiplin, kreatif*** dan berperan dalam masyarakat
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran profesional dan bermakna yang menumbuhkan dan mengembangkan peserta dengan nilai UN di atas rata-rata dengan landasan ***religius, jujur, disiplin dan kreatif***
- 3) Menyelenggarakan program bimbingan secara efektif untuk menggali dan menumbuhkan kembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi agar dapat berkembang secara optimal yang ***religius, jujur, disiplin dan kreatif***
- 4) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits serta menjadikannya sebagai pedoman

⁶ Dokumentasi MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 19 Desember 2016.

hidup dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan ***religius, jujur, disiplin dan kreatif***

- 5) Meningkatkan pengetahuan dan teknologi serta profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang berlandaskan ***religius, jujur, disiplin dan kreatif***
- 6) Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah dengan berlandaskan nilai ***religius, jujur, disiplin dan kreatif***
- 7) Melaksanakan pembelajaran ekstra kurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam berbagai lomba keagamaan, unggul dalam berbagai lomba mapel, olahraga dan seni dengan landasan nilai ***religius, jujur, disiplin dan kreatif***

4. Profil MTs Negeri 2 Kudus

PROFIL MADRASAH⁷

Nama Madrasah	: MTs Negeri 2 Kudus
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
Nomor Statistik	: 121133190002
Status Akreditasi	: Terakreditasi "A"
Website	: mtsn2kudus.sch.id
Kepala	: Rodliyah S.Ag, M.SI
Letak Geografis	
Alamat	:
Jalan	: Jl.Mejobo No 1327 A
Desa (RT /RW)	: Jepang RT 4 RW XII
Kecamatan	: Mejobo
Kabupaten	: Kudus

⁷ Dokumentasi MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 19 Desember 2016.

5. Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Kudus

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya, MTs Negeri 2 Kudus juga mempunyai kepengurusan yang tersusun dalam sebuah struktur organisasi yaitu sebagai berikut:⁸

- a. Kepala Sekolah : Rodliyah, S.Ag., M.S.I.
- b. Waka Kesiswaan : Rohmad, S.Ag, M.Pd.I
- c. Waka Humas : Edi Sujoko, S.Pd
- d. Waka Kurikulum : Hj. Puji Lastuti, S.Pd, M.Pd
- e. Waka Sarpras : Ali Mahtum, S.Ag, M.Pd
- f. Ka. Ur Tata Usaha : Agus Siswanto, S.Ag, M.Pd.
- g. Guru BK
- h. Wali Kelas
- i. Guru Mata Pelajaran
- j. OSIS
- k. Peserta Didik

Struktur organisasi MTs Negeri 2 Kudus Kudus juga dapat dilihat pada gambar di lampiran.

6. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik MTs Negeri 2 Kudus Kudus

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan adalah sangat penting dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam meringankan tugas guru. Demikian juga dengan MTs Negeri 2 Kudus yang memiliki pendidik dan tenaga kependidikan. Keadaan pendidik di MTs Negeri 2 Kudus sebagian besar sudah lulusan S1 sebanyak 45 orang, lulusan S2 sebanyak 12 orang dan yang belum S1 ada 4 orang. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Negeri 2 Kudus ada 61 orang, terdiri dari 50 tenaga pendidik dan 11 orang sebagai tenaga kependidikan yang meliputi Ka. Ur Tata Usaha, Ur. Keuangan & Petugas SAKPA,

⁸ Dokumentasi Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 19 Desember 2016.

Ur. Kepegawaian & Petugas SIMAK BMN, Ur. Administrasi Umum, Ur. Ad. Um & Kurikulum, Kesiswaan, Ur. Kurikulum dan Kesiswaan, Administrasi Umum dan Petugas Koperasi, Pustakawan (Petugas Perpustakaan), dan Penjaga, Satpam, Kebersihan/K6. Sementara jumlah tenaga pendidik di MTs Negeri 2 Kudus yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah 12 pengajar, yang keseluruhan lulusan S1 dan dua diantaranya S2. Adapun data keadaan pendidik dan tenaga kependidikan MTs Negeri 2 Kudus dapat dilihat pada lampiran.⁹

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan antara komponen-komponen lain seperti guru, tempat belajar/kelas, buku mata pelajaran/materi. Hal ini dikarenakan peserta didik adalah komponen yang menjadi objek pendidikan, yang artinya pendidikan dan proses pengajaran ini tidak pernah ada jika tanpa peserta didik.

Peserta didik di MTs Negeri 2 Kudus sebagian besar berasal dari wilayah Kudus. Jumlah peserta didik kelas VII adalah 259 siswa, dimana jumlah peserta didik laki-laki adalah 129 sedangkan perempuan adalah 130, Jumlah peserta didik kelas VIII adalah 274, dimana jumlah peserta didik laki-laki adalah 125 sedangkan peserta didik perempuan adalah 149, sedangkan jumlah peserta didik kelas IX adalah 239, dimana jumlah peserta didik laki-laki adalah 115 sedangkan perempuan adalah 124. Jadi jumlah semua peserta didik MTs Negeri 2 Kudus adalah 772 siswa.¹⁰

Adapun data tentang keadaan peserta didik di MTs Negeri 2 Kudus, dapat dilihat dalam tabel 4.1.

⁹ Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 19 Desember 2016.

¹⁰ Dokumentasi Keadaan Peserta Didik MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 19 Desember 2016.

Tabel 4.1
Data Jumlah Peserta Didik MTs Negeri 2 Kudus
Tahun Pelajaran 2016/ 2017

No	Kelas	Jum Rombel	Siswa		Jumlah
			Lk	Pr	
1	VII	7	129	130	259
2	VIII	7	125	149	274
3	IX	7	115	124	239
JUMLAH		21	369	403	772

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

MTs Negeri 2 Kudus sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana pendidikan MTs Negeri 2 Kudus adalah sebagai berikut:¹¹

Tabel 4.2
Daftar Ruangan Gedung MTs Negeri 2 Kudus
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Ruang	Jumlah	Luas (M ²)
1	Kelas dengan LCD	21	1.323
2	Perpustakaan	1	63
3	Kepala	1	50
4	Tata Usaha	1	80
5	Guru	1	126
6	Mushalla	1	48
7	Laboratorium + AC	3	189
8	Gudang	2	70
9	WC. Guru & Pegawai	4	16
10	WC. Murid	10	40

¹¹ Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 19 Desember 2016.

8. Struktur dan Muatan Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus adalah kurikulum KTSP dan K13. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Hj. Puji Lastuti, S.Pd, M.Pd selaku Waka Kurikulum yaitu:¹²

“Kurikulum yang diterapkan di sekolah ada dua, yakni KTSP dan K13. Untuk mata pelajaran PAI mengikuti Depag yakni kurikulum KTSP bagi kelas IX, sedangkan untuk kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum K13. Mata pelajaran yang menggunakan kurikulum K13 termasuk PAI dalam pelaksanaan dan perangkat pembelajaran sudah menerapkan K13, akan tetapi untuk rapot masih menggunakan KTSP. Sedangkan mata pelajaran non PAI sudah menggunakan K13 baik perangkat pembelajaran, pelaksanaan maupun rapot.”

MTs Negeri 2 Kudus menerapkan dua kurikulum, dimana dalam pembelajaran mata pelajaran PAI untuk kelas VII dan kelas VIII telah menggunakan kurikulum K13, mulai dari perangkat pembelajaran hingga pelaksanaan sudah menggunakan K13, namun pada laporan hasil belajar atau rapot masih menggunakan KTSP, ini menunjukkan adanya konsistensi dalam penerapan kurikulum K13 untuk mata pelajaran PAI kelas VII dan kelas VIII, karena sesuai dengan apa yang ada dalam keputusan pemerintah.

B. Hasil Penelitian

1. Data Tentang Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus dimulai pada jam 07.00 WIB yang ditandai dengan bel suara berbunyi. Peserta didik masuk ke ruang kelas masing-masing sedangkan pendidik dan tenaga kependidikan terlebih dahulu melakukan upacara rutin setiap pagi yang dipimpin

¹² Hj. Puji Lastuti Hj. Puji Lastuti, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kudus, 08 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

langsung oleh kepala sekolah sebelum melaksanakan tugasnya masing-masing.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Puji Lastuti, S.Pd, M.Pd selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa : “Kurikulum yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kudus menggunakan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 begitupun mata pelajaran PAI terlebih-lebih pada mata pelajaran Fiqih.”¹⁴

Memacu semua pendidik dan segenap tenaga kependidikan di MTs Negeri 2 Kudus menyelenggarakan pendidikan beserta pembelajarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan didalamnya yang lebih didominasi dengan mengedepankan pendidikan karakter, sementara dalam pembelajarannya mengedepankan peserta didik untuk ikut serta selalu aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Rodiyah, S.Ag, M.Si. selaku kepala sekolah menyatakan bahwa “Pembelajaran pada setiap mata pelajaran di MTs Negeri 2 Kudus sebagian besar dilaksanakan dengan berbasis wawasan lingkungan, karena setiap apa yang disampaikan kepada peserta didik itu harus bisa diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵

Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus, saat ini menggunakan metode yang bervariasi, salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih adalah metode demonstrasi, dimana dalam pembelajaran guru berperan mengatur semua tindakan-tindakan dengan mengkonsep semuanya secara rinci dan bertahap, meskipun seperti itu tapi tetap mengasikkan bagi peserta didiknya yang menjadikan peserta didik mendapat pemahaman yang dapat memahami dan dapat

¹³ Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih MTs Negeri 2 Kudus*, tanggal 09 Januari 2017 pada pukul 08.15.- 09.45 WIB.

¹⁴ Hj. Puji Lastuti Hj. Puji Lastuti, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kudus, 08 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

¹⁵ Rodiyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus, 17 Desember 2016, pada pukul 09.00- selesai di ruang Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus.

mempraktekkannya. Seperti yang diungkapkan Ibu Nafis Sholihah selaku guru mata pelajaran Fiqih bahwa

“Metode Demonstrasi adalah salah satu teknik dalam mengajar dimana seorang pendidik menunjuk kepada peserta didik untuk memperlihatkan kepada temannya tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Metode pembelajaran tersebut dapat menambah pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, karena guru menjelaskan dengan bertahap, sesuai dengan kondisi materi ajar dan peserta didiknya mengamati dengan selektif.”¹⁶

Pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan setiap pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus membuat pendidik terbiasa membelajarkan peserta didik dengan suatu tugas-tugas pada setiap pertemuannya dan tak lupa praktek disetiap kesempatan. Baik itu pada mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama. Pada setiap tugas yang diberikan pada peserta didik itu bisa membuat peserta didik lebih memahami pelajaran dan aktif dalam belajarnya, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua proses pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas atau media belajar yang mendukung, seperti perpustakaan, mushola, ruang komputer, dan LCD Proyektor, vsd-vsd pembelajaran serta speaker.¹⁷

2. Data tentang Peningkatan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Keterampilan merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi yang bersifat kognitif. Keterampilan ibadah siswa kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus melalui pembelajaran Fiqih pada materi berwudlu dengan metode demonstrasi, peneliti mengobservasi siswa sebagai berikut: siswa membentuk kelompok sesuai dengan yang diarahkan guru, siswa mau

¹⁶ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

¹⁷ Hasil Observasi di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 09 Januari 2017 pada pukul 08.15.-09.45 WIB.

membacakan dan memperhatikan tata cara melaksanakan wudlu, siswa serius memperhatikan pembelajaran yang telah disampaikan guru, siswa dapat menyebutkan tata cara berwudlu dengan baik, siswa mampu menyimak dan menirukan simulasi yang ada digambar, siswa memperhatikan dengan serius mengenai materi pembelajaran berwudlu, siswa tidak takut untuk mempraktekkan tata cara berwudlu secara perorangan maupun kelompok, siswa mampu melakukan semua tata cara berwudlu dengan baik dan benar dan siswa ikut bersama guru mengevaluasi mengenai pembelajaran yang belum dikuasai bila terdapat kekeliruan dalam mempraktikkan tata cara berwudlu.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nafis Sholihah selaku guru mata pelajaran Fiqih bahwa :

“keterampilan berwudhu dalam ranah kognitif terdapat pada tingkatan aplikasi, dimana pada tingkatan ini peserta didik dapat menerapkan tata cara berwudhu dan rukun-rukun wudhu. Pada ranah afektif terdapat pada tingkatan tanggapan, dimana pada tingkatan ini peserta didik dapat menampilkan tata cara berwudhu dan rukun-rukun berwudhu sesuai dengan demonstrasi yang ditampilkan dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Sedangkan ranah psikomotorik terdapat pada tingkatan manipulasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan tata cara berwudhu dengan baik dan benar “¹⁹

Senada juga dengan apa yang disampaikan oleh ibu Rodliyah selaku kepala sekolah MTs Negeri 2 Kudus bahwasanya

“ibadah didalam syariat islam merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridloi-Nya. Karenanya Allah menciptakan manusia, mengutus para rosul dan menurunkan kitab-kitab suci. Keutamaan ibadah bahwsanya manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Begitupun juga dengan peserta didik mulai dari sekarang perlu adanya latihan tentang praktik ibadah salah satunya berwudhu”.²⁰

¹⁸ Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih MTs Negeri 2 Kudus*, tanggal 09 Januari 2017 pada pukul 08.15.- 09.45 WIB.

¹⁹ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

²⁰ Rodliyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus, 17 Desember 2016, pada pukul 09.00- selesai di ruang Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus.

Semua upaya yang dilakukan seorang guru tentu bertujuan agar prestasi peserta didik bagus, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Komponen terakhir dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik adalah evaluasi. Sebab evaluasi adalah proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik berkaitan dengan tujuan suatu kegiatan pembelajaran. Semua upaya yang dilakukan seorang pendidik tentu bertujuan agar prestasi peserta didik bagus, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam hal ini dapat diketahui melalui proses evaluasi, berhasil atau tidaknya suatu program dapat dilihat dari evaluasi.

Evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan karena dapat menjadi tolok ukur penguasaan siswa pada materi dan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Di MTs Negeri 2 Kudus saat mengevaluasi pemahaman siswa pada pembelajaran Fiqih, guru memberikan evaluasi berupa test dan non test. *Test* yang dimaksud berupa pemberian soal dan non test yaitu berupa pengamatan. Apabila evaluasi dilakukan hanya berupa test saja belum cukup menjadi tolok ukur pemahaman siswa dari pencapaian kompetensi, sehingga evaluasi juga dilakukan dengan non test berupa pengamatan. Pengamatan secara berkala dalam proses pembelajaran dapat mengetahui perkembangan pemahaman siswa dan juga tingkat kemampuan siswa dalam menganalisis dan memberikan argumentasi terhadap objek belajar.

Selain melakukan evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, guru juga melakukan evaluasi kembali di luar kelas. Guru memantau perkembangan afektif dan psikomotor siswa di luar kelas, seperti bagaimana siswa melakukan thaharah yang telah dipahami untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya tujuan dari pada metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan analisis siswa, maka dari itu bahwa seorang guru harus dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan analisis peserta didik khususnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan

sehari – hari. Dimana kemampuan tersebut dapat diperoleh peserta didik sendiri dan dari guru.

Dalam penerapan melalui wawancara Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 menghasilkan sebagai berikut:

a. Evaluasi Test

Evaluasi merupakan merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran, untuk itu dalam penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan ibadah pada mata pelajaran Fiqih di perlukannya evaluasi. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang, dalam evaluasi ini juga digunakan dalam penerapan metode ini. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nafis Sholihah dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

“Evaluasi penilaian yang saya lakukan yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, setelah pembelajaran selesai, dan pada tes tengah dan akhir semester. Proses evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana potensi setiap peserta didik dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung peserta didik yang aktif bertanya, berpendapat, aktif menulis, aktif memberikan tanggapan, lancar dalam bacaan, dan kreatif dalam melaksanakan tugas. Biasanya saya evaluasi juga dari hasil pekerjaan soal-soal di Lks, dan buku panduan lainnya.”²¹

b. Evaluasi *Non Test*

Evaluasi non test digunakan oleh pendidik dengan cara mengamati kegiatan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini digunakan dalam proses evaluasi berupa praktek khususnya materi tentang wudhu namun lebih kepada catatan pribadi seorang pendidik. Hal ini disampaikan oleh ibu Nafis Sholihah selaku pendidik mengatakan:

²¹ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

“Evaluasi yang saya gunakan evaluasi non test. Proses evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana potensi setiap peserta didik dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung peserta didik yang aktif bertanya, aktif memberikan tanggapan, lancar dalam melafalkan hadits, serta bagus dalam melakukan praktek tentang thaharah evaluasi ini berupa evaluasi pribadi mbk”.²²

Aktifitas belajar merupakan proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi keaktifan dan keaktifan menjadi kearifan dan ke arifan menjadi tindakan. Islam mengajarkan hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya

“Semua manusia itu celak, kecuali yang memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki pengetahuan pun akan celaka kecuali orang yang mengamalkan ilmunya orang yang beramal pun akan celaka kecuali mereka yang ikhlzs dalam ilmu pengetahuan dan amal yang di lakukan . (HR. Abu Nua'im dari Mudzaifah)”

Tujuan pembelajaran pada tahap ini adalah membantu peserta didik untuk belajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus melekat dan meningkat²³

Proses Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

- a. Sikap peserta didik ditunjukkan dengan minat dan semangat belajar peserta didik meningkat dan Peserta didik lebih aktif dalam belajar Fiqih. Pendidik selalu berusaha dalam proses yang selalu interaktif, dan ini tergantung pada karakteristik peserta didik masing- masing. Serta Antusias sangat tinggi, hal ini dikemukakan oleh Nur Inayah,

²² Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

²³ Abdul Mujib, *Strategi Pembelajaran* , PT. Rosada Karya, 2013, hm. 31.

ketika ditanya tentang pembelajaran mata pelajaran Fiqih, dia menjawab:²⁴

“Pembelajaran Fiqih disini itu menyenangkan kak, gurunya enak dan belajarpun serasa nyaman. Selain itu, Menurut saya bagus sekali, mbak. Karena Fiqih itu kan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan mungkin materi yang sudah kita pelajari bisa langsung dipraktekkan sehari-hari, mbak”

Begitu pula dengan yang dikatakan oleh Mulan Jayan, dia menjawab sebagai berikut:²⁵

“Menurut saya, pembelajaran Fiqih tidak mudah tapi kalau gurunya pandai mencari strategi untuk mengajar, saya yakin semua pasti suka Fiqih. Pembelajaran Fiqih disini itu sudah sesuai apa yang ada di buku kak. hanya saja terkadang asyiknya ada prakteknya. Misalnya praktek wudlu, sholat dll”.

Respon positif siswa terhadap terhadap mata pelajaran Fiqih menggunakan metode demonstrasi menjadikan siswa lebih antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Fiqih karena siswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru melainkan siswa secara aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Siswa terlibat aktif menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang dimiliki untuk mencari pengetahuan-pengetahuan melalui media belajar dan sumber belajar yang telah disediakan oleh guru dan sekolah.

- b. Dari segi praktik/ketrampilan peserta didik dapat mempraktikkan materi yang telah disampaikan oleh pendidik, dan juga dapat terampil dalam menawarkan solusi kepada orang lain apabila tidak sesuai dengan apa yang mereka pelajari.²⁶

²⁴.Nur Inayah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 10.00- selesai di ruang kelas MTs Negeri 2 Kudus.

²⁵ Mulan Jayan, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 10.05- selesai di Luar kelas VII E MTs Negeri 2 Kudus.

²⁶ Hasil Observasi pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15 WIB.

- c. Kemampuan individual siswa dan kerja sama dalam kelompok.
Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi yang bagus dari peserta didik dalam berkomunikasi.²⁷
- d. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik dalam hal ini sudah mampu melaksanakan thaharah dengan baik. Peserta didik menganggap bahwa thaharah merupakan pelajaran yang sangat penting dan harus melekat dalam diri peserta didik salah satunya wudhu. Karena Wudlu merupakan sesuatu yang harus dipelajari dan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia sebagai orang Islam.²⁸

Gambar 4.1²⁹

Pengaplikasian materi tentang Wudlu



²⁷ M Hendra Dermawan, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 10.12- selesai di ruang kelas VII F MTs Negeri 2 Kudus.

²⁸ Hasil Observasi hasil penerapan Metode Proyek Materi *Thaharah* Siswa kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15 WIB.

²⁹ Hasil Observasi hasil penerapan Metode Proyek Materi *Thaharah* Siswa kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15 WIB.

Dari catatan anekdot ketika melakukan observasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mampu melaksanakan wudlu dengan baik serta tata cara yang benar berikut rukun dan syaratnya.

3. Data tentang Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa bentuk penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah siswa kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Hal ini sesuai dengan apa yang tertera pada visi dan misi sekolah yang mempunyai cita- cita terwujudnya generasi Islam yang berakhlaq mulia, berprestasi, berwawasan luas dan terampil di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ), yang saat ini mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dan *Contextual Teaching Learning* (CTL) salah satunya dengan menggunakan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah siswa kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus

Adapun tujuan pembelajaran yang ada di MTs Negeri 2 Kudus sebagaimana yang telah disebutkan oleh Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus yaitu ibu Rodliyah, S.Ag, M.Si beliau memaparkan bahwa “Tujuan pembelajaran yang ada disini mbak diharapkan sesuai dengan visi dan misi MTs Negeri 2 Kudus yang mengacu pada 8 Standar Nasional”³⁰

Hal senada juga telah diungkapkan oleh ibu Nafis Sholihah, S.Ag selaku guru Fiqih mengatakan:

³⁰ Rodliyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus, 17 Desember 2016, pada pukul 09.00- selesai di ruang Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus.

“Salah satu tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi”.³¹

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik terlebih dahulu menyiapkan dan membuat administrasi pembelajaran, diantaranya silabus, Prota, Promes, RPP, serta alat evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Rodliyah, S.Ag, M.Si selaku kepala sekolah MTs Negeri 2 Kudus, yakni:³²

“Untuk perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar sebelumnya diadakan musyawarah penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM). Musyawarah tersebut diikuti oleh kepala madrasah, wakil-wakil kepala madrasah dan guru-guru madrasah. Dalam hasil rapat tersebut termasuk perubahan masalah kurikulum, mengenai masalah perencanaan proses belajar mengajar dan pelaksanaan perlu adanya pembagian tugas mengajar di awal tahun. Pembagian tugas disesuaikan dengan latar belakang pendidikan guru dan sesuai mata pelajaran yang diampu. Setelah pembagian tugas, guru dikumpulkan segera membuat administrasi pembelajaran, antara lain: Silabus, prota, promes, RPP, serta alat evaluasi. Sehingga proses belajar mengajar pelaksanaannya bisa lancar. Kalau semua sudah disepakati mengenai perencanaan yang ada di MTs Negeri 2 Kudus seperti yang ada dilembaga- lembaga lain mbak, semua guru wajib membuat perencanaan, baik perencanaan tahunan (PROTA), semester (PROMES), maupun RPP. Nanti diserahkan pada saya trus saya tanda tangani gitu. Nah itu harus dibuat sebelum tahun ajaran baru dimulai. Yaitu biasanya pada awal bulan Agustus mbak. Utuk pelaksanaannya sendiri sesuai dengan kesepakatan dan tujuan mbak tetap ngacunya di RPP. Mau pembelajaran itu diterapkan dan dibawa kemana saja itu sudah hak seorang guru mapel. Yang terpenting tetap sesuai apa yang diharapkan salah satunya nilai karakter mbak”.

Dalam pembuatan RPP terdapat beberapa komponen seperti merumuskan tujuan, menetapkan isi, menentukan model, metode, dan

³¹ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

³² Rodliyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus, 17 Desember 2016, pada pukul 09.00- selesai di ruang Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus.

teknik pembelajaran, menentukan kegiatan pembelajaran, menyiapkan bahan evaluasi. Dari hasil wawancara di atas, selanjutnya guru menentukan model, metode, dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang membantu guru memudahkan dalam memberikan materi kepada siswa.

Seorang guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat membentuk pengetahuan membutuhkan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tidak terkecuali untuk guru pengampu mata pelajaran PAI di MTs Negeri 2 Kudus. Guru PAI khususnya guru mata pelajaran Fiqih juga harus membuat Silabus, Prota, Promes, RPP serta alat evaluasi sebelum proses pembelajaran. Persiapan yang dilakukan oleh guru Fiqih khususnya guru kelas VII sebelum proses belajar mengajar sama dengan persiapan yang dilakukan oleh guru-guru lain, yaitu membuat silabus, Prota, Promes, RPP, serta alat evaluasi. Persiapan-persiapan yang dibutuhkan tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain administrasi pembelajaran, yang diantaranya ada silabus, RPP dan alat evaluasi, guru mata pelajaran Fiqih kelas VII harus mempersiapkan materi dan media sebelum pertemuan di kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Materi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru mata pelajaran Fiqih diantaranya seperti materi tentang *thaharah* dalam penerapan sehari-hari.³³ Sedangkan media yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqih adalah buku, baik buku wajib, buku pegangan, maupun referensi lain seperti al-Qur'an. Media lain yang dipakai oleh guru Fiqih kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus adalah internet, laptop, dan LCD. Media kartu yang dipakai digunakan dalam metode hafalan, sedangkan media komputer digunakan untuk membuat administrasi pembelajaran seperti

³³ Hasil Observasi di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 09 Januari 2017 pada pukul 08.15.-09.45 WIB.

perencanaan pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, silabus dan alat evaluasi pendidikan mata pelajaran Fiqih.

Pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus, saat ini menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sistemik dan terarah, dimana dalam pembelajaran guru berperan mengatur semua tindakan-tindakan dengan mengkonsep semuanya secara rinci dan bertahap sedangkan siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih khususnya materi thaharah kelas VII ditekankan pada pada model pembelajaran PAIKEM salah satunya dengan menggunakan metode demonstrasi, meskipun seperti itu tapi tetap mengasikkan bagi peserta didiknya yang menjadikan peserta didik mendapat pemahaman yang dapat memahami dan dapat mempraktekkannya. Seperti yang diungkapkan ibu Nafis Sholihah, S.Ag bahwa

“Pembelajaran Fiqih di kelas VII sangatlah penting karena sebagai pemahaman dasar untuk mengembangkan hukum syari’at Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam baik secara tekstual maupun kontekstual. Pembelajaran Fiqih yang berlangsung selama ini mengikuti kurikulum 2013 mbak, dengan model pembelajaran PAIKEM. Sedangkan metode yang saya gunakan bervariasi mbak sesuai dengan kebutuhan siswa. Hanya saya tekankan pada pembelajaran Fiqih kelas VII pada materi thaharah saya gunakan metode demonstrasi mbak, dengan tujuan agar siswa tidak hanya mengerti dan mengetahui tentang thaharah khususnya wudlu itu ditekankan mbak soalnya praktik itu penting dan agar siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode demonstrasi adalah rancangan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dengan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, dan diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Metode pembelajaran tersebut dapat menambah pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, karena guru menjelaskan dengan bertahap, sesuai dengan kondisi materi ajar dan peserta didiknya mengamati dengan selektif.”³⁴

Pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan setiap pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus membuat pendidik terbiasa membelajarkan peserta

³⁴ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

didik dengan suatu tugas-tugas pada setiap pertemuannya dan tak lupa praktek disetiap kesempatan. Khususnya pada mata pelajaran Fiqih kelas VII. Pada setiap tugas yang diberikan pada peserta didik itu bisa membuat peserta didik lebih memahami pelajaran dan aktif dalam belajarnya, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua proses pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas atau media belajar yang mendukung, Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh ibu Rodliyah, S.Ag., M.S.I bahwa “Fasilitasnya sesuai rapat dewan guru terkait kebutuhan penunjang KBM, Inventarisir kebutuhan dan pelaksanaan. Seperti yang ada disini semua fasilitas dan media sudah terpenuhi mulai dari adanya musholla, perpustakaan, LCD, Proyektor, spiker dll”.³⁵

Metode demonstrasi adalah salah satu cara menyajikan materi pelajaran dengan mengarahkan siswa pada hal tertentu untuk mempelajari dalam rangka mewujudkan tujuan belajar. Metode demonstrasi merupakan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, membaca, meneliti, menghubungkan dan mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan yang telah diperoleh dari berbagai mata pelajaran. Metode demonstrasi membahas suatu tema atau unit pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam tugas tertulis maupun lisan. Melalui metode ini diharapkan siswa dapat dilatih, baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nafis Sholihah selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus bahwa:³⁶

“Menurut saya, metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih kelas VII khususnya materi thaharah adalah metode pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa terjadi interaksi di dalam kelas, baik secara individual maupun kelompok. Metode demonstrasi ini adalah merupakan salah satu upaya untuk mengubah pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang

³⁵ Rodliyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus, 17 Desember 2016, pada pukul 09.00- selesai di ruang Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus.

³⁶ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

berpusat kepada peserta didik dengan menyajikan tugas- tugas kompleks bagi peserta didik yang nantinya dapat membangkitkan minat peserta didik, merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok mbak, biasanya saya beri tugas tentang permasalahan mengenai thaharah, saya bagi menjadi beberapa kelompok kemudian siswa saya suruh untuk kerja secara kelompok mengenai permasalahan yang saya berikan lalu nantinya didiskusikan bersama mbak, dengan tambahan setiap individunya wajib praktek mengenai wudlu. Karena wudlu merupakan salah satu materi dari thaharah. Wudlu ini saya terapkan kepada peserta didik dengan tujuan agar siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”

MTs Negeri 2 Kudus pada pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan keterampilan ibadah siswa kelas VII khususnya pada materi *wudhu* menggunakan metode demonstrasi. Mengenai pelaksanaannya sama seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya adanya kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.³⁷ perbedaannya adalah setelah guru menyampaikan serta menjelaskan materi yang diajarkan kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi permasalahan kemudian dipresentasikan didepan teman- teman yang lain dan yang paling penting pendidik memberi tugas praktek. Mengenai metode demonstrasi, siswa diberi kelonggaran berpikir ke alam bebas namun tetap mendapatkan bimbingan dari guru.

Pada pembelajaran mata pelajaran Fiqih kelas VII, tidak semua materi dapat disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi, tergantung pada tema, kreativitas guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan pemanfaatan media untuk mendukung proses pembelajaran.

Pada saat menyampaikan mata pelajaran Fiqih guru menggunakan metode bervariasi untuk menarik perhatian siswa agar pembelajaran tidak terkesan membosankan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, tidak lupa

³⁷ Hasil Observasi di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 09 Januari 2017 pada pukul 0815.-09.45 WIB.

guru menyisipkan topik atau kasus yang berkaitan dengan materi mata pelajaran Fiqih kepada siswa. Selain itu siswa juga aktif pada waktu pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi interaksi kelas antara siswa dengan guru.³⁸

Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih kelas VII mengenai dalam meningkatkan keterampilan ibadah biasanya dilaksanakan oleh ibu Nafis Sholihah melalui empat tahap, yaitu:³⁹

a. Pendahuluan

- 1) Ibu Nafis Sholihah Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar
- 2) Ibu Nafis Sholihah Mengecek kehadiran dan kesiapan siswa serta kabar siswa.
- 3) Ibu Nafis Sholihah Melakukan penjajakan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari pertemuan sebelumnya dan yang akan diajarkan.
- 4) Ibu Nafis Sholihah menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Kegiatan Inti

- 1) Ibu Nafis Sholihah menjelaskan secara global tentang materi yang akan diajarkan.
- 2) Ibu Nafis Sholihah mempersilahkan siswa untuk membaca, mengamati dan memahami materi yang telah dijelaskan.
- 3) Setelah Ibu Nafis Sholihah menerangkan materi yang di ajarkan dan siswa pun faham akan materi itu, kemudian beliau membagi siswanya dalam beberapa kelompok.
- 4) Ibu Nafis Sholihah memotivasi peserta didik untuk menyimpulkan esensi atau inti dari materi yang diajarkan dalam selembarnya kertas.

³⁸ Hasil Observasi di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 09 Januari 2017 pada pukul 08.15.- 09.45 WIB.

³⁹ Hasil Observasi, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih MTs Negeri 2 Kudus*, tanggal 09 Januari 2017 pada pukul 08.15.- 09.45 WIB.

- 5) Ibu Nafis Sholihah mengumpulkan kertas tersebut dan bertanya pada peserta didik tentang materi yang belum dipahami.
- 6) Ibu Nafis Sholihah menunjuk salah satu peserta didik untuk menanggapi pertanyaan yang telah diajukan temannya
- 7) Teman-teman yang lain menanggapi secara suka rela tentang jawaban yang diungkapkan oleh temannya.
- 8) Guru memberikan klasifikasi tentang semua tanggapan dan pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik.

c. Penutup

- 1) Ibu Nafis Sholihah mengulas kembali secara singkat materi yang diajarkan dan menyinggung materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- 2) Guru memotivasi peserta didik untuk giat belajar.

d. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan karena dapat menjadi tolok ukur penguasaan siswa pada materi dan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Di MTs Negeri 2 Kudus saat mengevaluasi pemahaman siswa pada pembelajaran Fiqih, guru memberikan evaluasi berupa test dan non test. Test yang dimaksud berupa pemberian soal dan non test yaitu berupa pengamatan. Apabila evaluasi dilakukan hanya berupa test saja belum cukup menjadi tolok ukur pemahaman siswa dari pencapaian kompetensi, sehingga evaluasi juga dilakukan dengan non test berupa pengamatan. Pengamatan secara berkala dalam proses pembelajaran dapat mengetahui perkembangan pemahaman siswa dan juga tingkat kemampuan siswa dalam menganalisis dan memberikan argumentasi terhadap objek belajar.

Selain melakukan evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, guru juga melakukan evaluasi kembali di luar kelas. Guru memantau perkembangan afektif dan psikomotor siswa di

luar kelas, seperti bagaimana siswa melakukan thaharah yang telah dipahami untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran akan berhasil dengan baik, apabila disertai dengan kondisi siswa dalam menerima materi pelajaran. Dalam hal ini, menurut peneliti selama melakukan observasi dalam proses pembelajaran mapel Fiqih yaitu siswa merasa senang dan nyaman dengan penyampaian materi yang menggunakan metode proyek serta adanya selingan game yang dikemas dengan sangat menarik.

Pada dasarnya tujuan dari pada metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan analisis siswa, maka dari itu bahwa seorang guru harus dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan analisis peserta didik khususnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Dimana kemampuan tersebut dapat diperoleh peserta didik sendiri dan dari guru.

Berdasarkan observasi pada saat proses belajar berlangsung peserta didik sangatlah antusias dalam pembelajaran maupun menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik. Namun ada juga peserta didik yang fakum menundukan kepala saat ditanya gurunya untuk menjawab.⁴⁰

Peserta didik sebagai objek observasi memiliki tanggapan mengenai pembelajaran mata Fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah dengan metode demonstrasi, diantaranya adalah Nur Inayah, ketika ditanya tentang pembelajaran mata pelajaran Fiqih, dia menjawab:⁴¹

“Pembelajaran Fiqih disini itu menyenangkan kak, gurunya enak dan belajarpun serasa nyaman. Selain itu, Menurut saya bagus sekali, mbak. Karena Fiqih itu kan berhubungan dengan

⁴⁰ Hasil Observasi pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15 WIB.

⁴¹.Nur Inayah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 10.00- selesai di ruang kelas MTs Negeri 2 Kudus.

kehidupan sehari-hari. Bahkan mungkin materi yang sudah kita pelajari bisa langsung dipraktikkan sehari-hari, mbak”

Begitu pula dengan yang dikatakan oleh Mulan Jayan, dia menjawab sebagai berikut:⁴²

“Menurut saya, pembelajaran Fiqih tidak mudah tapi kalau gurunya pandai mencari strategi untuk mengajar, saya yakin semua pasti suka Fiqih. Pembelajaran Fiqih disini itu sudah sesuai apa yang ada di buku kak. hanya saja terkadang asyiknya ada prakteknya. Misalnya praktek wudlu, sholat dll”.

Respon positif siswa terhadap terhadap mata pelajaran Fiqih menggunakan metode demonstrasi menjadikan siswa lebih antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Fiqih karena siswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru melainkan siswa secara aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Siswa terlibat aktif menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang dimiliki untuk mencari pengetahuan-pengetahuan melalui media belajar dan sumber belajar yang telah disediakan oleh guru dan sekolah.

Pembelajaran mata pelajaran Fiqih khususnya pada materi Thaharah dengan menggunakan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa dapat dengan mudah memahami mata pelajaran Fiqih serta dapat menerapkan pengalaman belajar di kehidupan sehari-hari.

Proses belajar ialah proses dimana pendidik mengajarkan atau mengajarkan isi materi di dalam sebuah kelas untuk peserta didik. Kesuksesan dari proses belajar mengajar tersebut ialah peserta didik dapat paham dengan isi materi yang disampaikan oleh seorang guru. Tentunya sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditentukan oleh guru tersebut.

⁴² Mulan Jayan, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 10.05- selesai di Luar kelas VII E MTs Negeri 2 Kudus.

Keberhasilan tersebut tentunya ada beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Dan adanya faktor pendukung tentunya adanya faktor yang menghambat proses belajar mengajar dalam sebuah kelas. Demikian pula dengan pola pengembangan materi yang diajarkan menjadi hal yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran didalam sebuah kelas. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nafis Sholihah S.Ag, selaku guru mata pelajaran Fiqih menyatakan bahwa

“Pembelajaran Fiqih di kelas VII sangatlah penting karena sebagai pemahaman dasar untuk mengembangkan hukum syari’at Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam baik secara tekstual maupun kontekstual. Selain itu, mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus harus diberikan kepada siswa, supaya nantinya anak-anak dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di MTs ke dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi pada mata pelajaran Fiqih ialah 2 jam pelajaran 1 x 35 menit atau 70 menit tiap kali pertemuan, misalnya pembelajaran dimulai pada jam 07.00 WIB, maka selesainya jam 08.10 WIB.”⁴³

Mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus diberikan kepada siswa dengan beberapa sumber belajar seperti buku-buku pendamping atau buku paket, Lembar Kerja Peserta didik (LKS), dan ensiklopedia Islam. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung media pembelajaran seperti LCD proyektor, speaker, wifi, dan komputer.⁴⁴

Sesuai ketentuan kurikulum bahwa setiap pembelajaran harus dilaksanakan dengan memenuhi kompetensi pendidikan yang ada. Pendidik mata pelajaran Fiqih juga memenuhi ketentuan itu dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus, yakni dengan memasukkan daftar kompetensi pada setiap

⁴³ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

⁴⁴ Hasil Observasi pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15 WIB.

pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yakni sebagai berikut :⁴⁵

- a. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- b. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
- c. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- d. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang / teori.

Kurikulum yang sudah diterapkan di MTs Negeri 2 Kudus yaitu masih mengacu pada kurikulum 2006, tetapi sudah mulai menerapkan model pembelajaran yang sebanding dengan kurikulum 2013. Semua guru termasuk guru mata pelajaran Fiqih membelajarkan siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran, dan tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rodliyah S.Ag, M.Si selaku kepala sekolah MTs Negeri 2 Kudus menyatakan bahwa “Pelajaran Fiqih disini itu sangat berlangsung dengan baik, mata pelajaran Fiqih itu dapat mempengaruhi pemahaman dan akhlak peserta didik serta pembelajaran dalam lingkup agama dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁶

⁴⁵ Hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Ibu Nafis Sholihah , Selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus, 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15WIB.

⁴⁶ Rodliyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus, 17 Desember 2016, pada pukul 09.00- selesai di ruang Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Kudus.

Ibu Nafis Sholihah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus menyatakan bahwa

“Pembelajaran saat ini pengajarannya untuk siswa yang sebagian besar menggunakan metode ceramah dan penugasan serta penyajian materi yang dibantu dengan kemampuan berhumor. Guru menjadi lebih aktif memberikan pengarahan saat pembelajaran, karena mata pelajaran Fiqih ini merupakan mata pelajaran terapan, yang harus dijelaskan secara berurutan atau bertahap. Dan pendidik berperan memfasilitasi proses belajar peserta didik dengan menjamin keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana pula.”⁴⁷

Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih kelas VII khususnya materi thaharah di MTs Negeri 2 Kudus juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Ibu Nafis Sholihah, S.Ag selaku guru menjelaskan bahwa kendala-kendala yang biasa muncul selama ini yakni tugas individu yang diberikan dalam bentuk praktek terkadang terlihat masih ada beberapa peserta didik yang kurang memahami dan belum bisa mempraktekkannya. Selain itu terkadang materi yang sudah dijelaskan semua tetap saja masih ada beberapa peserta didik yang belum paham terhadap beberapa materi. Menurut beliau

“Faktor penghambat dari segi internalnya dari diri siswa sendiri, terkadang siswa itu dikasih tugas tapi mengabaikan dan tidak mau mengerjakan, karena siswa bergadang sampai larut malam sehingga lupa akan tugasnya untuk belajar, dan disini orang tua tidak memantau anaknya untuk belajar, biasanya juga dikarenakan faktor dari rumah atau keluarga, dan biasanya juga dikarenakan faktor terlambat atau tertinggal pelajaran. Penghambat yang biasa muncul selama ini yakni tugas yang diberikan terkadang terlihat masih ada beberapa yang belum mengerjakan, mengeluh belum siap saat diberikan sebuah tugas. Selain itu terkadang materi yang sudah dijelaskan semua tetap saja masih ada beberapa peserta didik yang mengeluh belum paham terhadap beberapa materi. penghambat dari eksternal yang biasa terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran yakni terkait dengan media

⁴⁷ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran yang lebih banyak memanfaatkan LCD proyektor tidak dapat digunakan ketika listrik padam.”⁴⁸

Nur Inayah sebagai salah satu peserta didik kelas VIIA yang diampu oleh Ibu Nafis Sholihah, S.Ag menyatakan bahwa

“kendala atau faktor penghambat ketika proses pembelajaran berlangsung yakni yang menjadi penghambat itu malas belajar, asik main, sehingga lupa kalau ada tugas. Kalau tidak ya, Media televisi di rumah sangat menggoda untuk selalu menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan guru kak.”⁴⁹

Hampir sama dengan Laili Ayuning Tyas, menambahkan lagi bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yakni Faktor penghambat ketika proses pembelajaran berlangsung yakni rasa malas itu muncul karena asyik bermain hp sampai lupa kalau ada tugas dari ibu guru kak.⁵⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Fiqi Ferianto Siswa kelas VIIC yang mengatakan bahwa Faktor penghambat ketika proses pembelajaran berlangsung yakni rasa malas kak. Tergantung pembelajarannya, kalau pembelajarannya enak ya saya antusias begitupun sebaliknya.⁵¹

Lain halnya dengan Vilma Dwi Nur Salma siswa kelas VII D mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran saya terkadang malu kak mau bertanya ketika saya tidak faham.⁵²

Kendala lain yang biasa terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran yakni terkait dengan media pembelajaran yang

⁴⁸. Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

⁴⁹ Nur Inayah, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 10.00- selesai di ruang kelas VII A MTs Negeri 2 Kudus.

⁵⁰ Laili Ayuning Tyas, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 10.10- selesai di ruang kelas VII BMTs Negeri 2 Kudus.

⁵¹ M Fiqi Feriyanto, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 09 Januari 2017, pada pukul 10.03- selesai di ruang kelas VII C MTs Negeri 2 Kudus.

⁵² Vilma Dwi Nur Salma, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 09 Januari 2017, pada pukul 12.05- selesai di ruang kelas VII D MTs Negeri 2 Kudus.

digunakan. Media pembelajaran yang lebih banyak memanfaatkan LCD proyektor tidak dapat digunakan ketika listrik padam.

Selain kendala-kendala yang biasa muncul ketika proses penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus, terdapat pula hal-hal yang mendukung berjalannya proses pembelajaran selama ini.

Ibu Nafis Sholihah, S.Ag, selaku guru Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus menyebutkan bahwa

“hal-hal yang selalu mendukung kelancaran proses pembelajaran selama ini yakni dari diri peserta didik itu sendiri, guru, dan orang tua. Apabila diri sendiri niat untuk belajar maka proses pembelajarannya dapat mudah diterima dan dipahami, guru yang menyampaikan materi juga nyaman untuk mengajar. Adanya media seperti LCD proyektor, laptop, speaker, modem, buku paket, LKS, dan fasilitas internet di sekolah. Hal paling penting lain yakni antusiasme peserta didik yang cukup tinggi, rasa ingin tahu untuk mengikuti pembelajaran yang selalu diusahakan dalam proses yang selalu interaktif, dan ini tergantung pada karakteristik peserta didik masing-masing.”⁵³

M Hendra Dermawan juga menyatakan bahwa adanya fasilitas teknologi yang memadai menjadi faktor yang sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran.⁵⁴

Mulan jayan siswa kelas VIID mengatakan bahwa Apa yang ada di materi sifatnya tidak hanya tekstual saja akan tetapi juga kontekstual. Selain itu, gurunya asyik dalam pembelajaran tidak hanya monoton, perhatian dan motivasi guru selalu diberikan kepada siswa-siswanya.⁵⁵

Adanya faktor -faktor yang mendukung mampu membuat pembelajaran berjalan lancar. Sedangkan adanya faktor- faktor yang

⁵³ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

⁵⁴ M Hendra Dermawan, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 10.12- selesai di ruang kelas VII F MTs Negeri 2 Kudus.

⁵⁵ Mulan Jayan, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 12 Januari 2017, pada pukul 10.05- selesai di Luar kelas VII E MTs Negeri 2 Kudus.

selama ini terjadi menghambat penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih kelas VII dalam meningkatkan keterampilan ibadah dihadapi ibu Nafis Sholihah sesuai situasi dan kondisi yang ada.

Siswa yang tidak bisa maksimal mengikuti pembelajaran dikarenakan faktor-faktor internal maupun eksternal berupa faktor rasa malas dalam dirinya, ditangani ibu Nafis dengan melakukan konseling disela-sela pembelajaran, ketika berkeliling ditengah-tengah peserta didik yang melaksanakan tugas, memberikan masukan-masukan positif supaya peserta didik tersebut dapat kembali mengikuti pembelajaran secara aktif bersama-sama. Selain itu juga memberikan penjelasan ulang bagi peserta didik yang merasa belum paham terhadap beberapa materi.

Terkait kendala yang berkaitan dengan listrik padam, upaya ibu Nafis mengatasinya yakni memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah atau manual sebagai pengganti fungsi LCD proyektor. Dilanjutkan dengan tetap memberikan bentuk-bentuk tugas kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan diskusi dan praktek.⁵⁶

Upaya-upaya yang dilakukan guru agar pelaksanaan penerapan metode proyek pada mata pelajaran Fiqih kelas VII materi Thaharah MTs Negeri 2 Kudus berjalan lancar, di balik semua itu peserta didik selaku objek dalam pembelajaran juga tetap berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pemahaman yang ada perlu ditingkatkan agar proses belajar mengajar itu menghasilkan hasil yang maksimal, dan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengatasi hambatan bisa berasal dari dirinya sendiri, seperti yang dilakukan Ainiya Nurul Aqida dengan rajin belajar, apabila lagi

⁵⁶ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

belajar maka Hp harus dimatikan terlebih dahulu agar tidak mengganggu konsentrasi belajar, karena apabila sudah memegang Hp itu lupa akan tugasnya. Dengan membatasi waktu untuk bermain, dan menggunakan waktu yang ada untuk belajar agar pemahaman dalam belajar itu tidak menurun. Hal ini pula yang dilaksanakan oleh sebagian besar peserta didik lain.⁵⁷

Tuntutan tugas yang harus dikerjakan peserta didik yang terkadang terkendala dengan masalah rasa malas dan adanya tayangan televisi di rumah peserta didik masing-masing tidak membuat Nur Inayah dan teman-temannya menyerah. Mereka mengatasi hambatan tersebut dengan memberantas rasa malas, dengan cara les privat dan mengurangi menonton televisinya, apabila sedang belajar maka jangan belajar di depan televisi agar bisa konsentrasi dalam belajar. Jadi semua hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

C. Analisis

1. Analisis Tentang Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Salah satu tujuan pembelajaran yang terpenting dari setiap mata pelajaran di sekolah ialah memperoleh informasi dan keterampilan-keterampilan dasar. Hal itu kemudian memunculkan sebuah metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih. Sebuah model pembelajaran yang meyakini bahwa dalam pembelajaran ini guru sebagai pusat perhatian memiliki peran yang sangat dominan. Dimana guru juga melakukan perencanaan yang hati-hati dan matang. Lingkungan belajar, meskipun berpusat pada guru, akan tetapi tetap menuntut dan melibatkan peserta didik yang aktif belajar baik secara fisik maupun mental.

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa

⁵⁷ Ainiya Nurul Aqida, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 09 Januari 2017, pada pukul 13.15- selesai di depan Perpustakaan MTs Negeri 2 Kudus.

yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang tersruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.⁵⁸ Menurut para pakar teori belajar, pengetahuan deklaratif (dapat diungkap dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Peserta didik ditekankan untuk dapat menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama memperhatikan saat-saat demonstrasi yang dilakukan oleh guru, memberikan kesempatan tanya jawab untuk klarifikasi dan penguatan.⁵⁹

Metode demonstrasi dilakukan guru untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi. Memberikan kesempatan pada siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya.

Menurut Ibu Nafis Sholihah “Metode tersebut adalah metode yang rancangan pembelajarannya tersusun secara sistematis dengan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, dan diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nafis Sholihah, S.Ag, bahwa metode demonstrasi dapat menambah pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, karena guru menjelaskan dengan bertahap, sesuai dengan kondisi materi ajar dan peserta didiknya mengamati dengan selektif. Kemampuan menghasilkan atau memunculkan gagasan atau ide-ide baru itu harus terwujud kedalam pola perilaku yang dinilai kreatif. Pendidikan dapat memenuhi harapan dalam meningkatkan pencapaian hasil yang memadai dan mempersiapkan kualitas sumber daya manusia

⁵⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm.29

⁵⁹ Hasil Observasi pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15 WIB.

⁶⁰ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

yang berkualitas apabila unsur pembelajaran terpenuhi, yaitu peserta didik, guru, kurikulum, dan media dalam pembelajaran.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses belajar mengajar dengan metode demonstrasi di MTs Negeri 2 Kudus sudah lumayan didukung dengan fasilitas-fasilitas dan media belajar sesuai kebutuhan, seperti perpustakaan, mushola, dan ruang kelas yang sudah lengkap dengan LCD Proyektor serta speaker, akan tetapi masih belum ada masing-masing di setiap kelas.

2. Analisis tentang Peningkatan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Penanaman nilai ibadah sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat membawa pembiasaan baik ini sampai ia dewasa bukan memandang kegiatan ibadah ini sebagai pengharusan tapi sebagai kebutuhan akan kedekatan kepada Allah. Rasa keagamaan dan nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan perkembangan psikis maupun fisik peserta didik. Pengenalan ibadah khususnya berwudhu tidak hanya sekedar praktek saja, tapi guru juga bisa secara tidak langsung memberi pernyataan-pernyataan mengenai pentingnya ibadah wudhu. Seperti dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai wadah penyucian diri. Ini berkaitan dengan tujuan mengajarkan ibadah adalah supaya murid-murid mengetahui hukum agama, mengetahui bahwa ibadah menghubungkan manusia dengan Allah, menambah kepatuhannya kepada Allah dan memelihara kebersihan dan kesucian badan rohani.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi berwudlu siswa MTs Negeri 2 Kudus tidak akan lepas dari adanya proses evaluasi atau penilaian. Karena kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

⁶¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Ghlmia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 19.

Guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya dengan maksud, agar siswa tersebut mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri.⁶² Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pendidikan, evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar peserta didik. Angka-angka yang dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dimana penentu kelulusan para peserta didik.
- b. Untuk menempatkan para peserta didik kedalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan kemampuannya, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
- c. Untuk mengenal latar belakang peserta didik (psikologi, fisik dan lingkungan).
- d. Umpan balik bagi pendidik yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.⁶³

Evaluasi adalah perbuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁴ Sebab evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pendidikan. proses penafsiran terhadap kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak didik berkaitan tujuan pendidikan.⁶⁵ Oleh sebab itu harus mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Domain kognitif (pengetahuan) yang dapat dievaluasi melalui tes tertulis dan tes lisan, sementara domain psikomotorik (keterampilan) dapat

⁶² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 183.

⁶³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 211-212.

⁶⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 107.

⁶⁵ Abd.,Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hlm. 165.

dievaluasi melalui tes perbuatan maka instrumen evaluasi pembelajaran non tes dapat digunakan untuk mengevaluasi domain afektif (sikap) peserta didik.

a. Evaluasi Test

Dalam Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus menggunakan evaluasi ranah kognitif (pengetahuan), ciri khas dari hasil dari belajar /kemampuan yang diperoleh adalah reproduksi secara harfiah dan adanya sekema kognitif bahwa dalam ingatan seseorang secara baik semacam program informasi yang diputar kemabi pada waktu yang di butuhkan.⁶⁶ Oleh sebab itu penerapan metode demonstrasi ini menggunakan tes berupa tes tertulis bagi peserta didik. Dalam wawancara dengan Ibu Nafis Sholihah dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

“Evaluasi penilaian yang saya lakukan yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, setelah pembelajaran selesai, dan pada tes tengah dan akhir semester. Proses evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana potensi setiap peserta didik dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung peserta didik yang aktif bertanya, berpendapat, aktif menulis, aktif memberikan tanggapan, lancar dalam bacaan, dan kreatif dalam melaksanakan tugas. Biasanya saya evaluasi juga dari hasil pekerjaan soal-soal di LKS, dan buku panduan lainnya.”⁶⁷

b. Evaluasi Non Test

Evaluasi non *test* digunakan oleh pendidik dengan cara mengamati kegiatan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini digunakan dalam proses evaluasi berupa praktek khususnya materi tentang Thaharah namun lebih kepada catatan pribadi seorang pendidik. Hal ini disampaikan oleh ibu Nafis Sholihah selaku pendidik mengatakan:

⁶⁶ Syaiful Bahri ,*Op. Cit.*, hlm. 29-30.

⁶⁷ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

“Evaluasi yang saya gunakan evaluasi non test. Proses evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana potensi setiap peserta didik dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung peserta didik yang aktif bertanya, aktif memberikan tanggapan, lancar dalam melafalkan hadits, serta bagus dalam melakukan praktek tentang thaharah evaluasi ini berupa evaluasi pribadi mbk”.⁶⁸

Penilaian non test serta evaluasi observasi adalah merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan indra. Gunanya untuk mempelajari gejala –gejala sifat –sifat tingkah laku dan perkembangan pribadi anak. melihat perkembangan jasmani, intelektual emosional, dan sosio emosional untuk menentukan langkah lebih lanjut kehiatan yang diperlukan oleh anak. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana peserta didik yang aktif dan tidak dalam proses pembelajaran⁶⁹.

Dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus ada dua macam yaitu tes tulis dan non test berupa praktek dan observasi keduanya sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih.

Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu. Perilaku belajar yang baik akan berpengaruh pada hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang *relative* menetap.

Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, dibutuhkan sebuah proses kreatif dalam pembelajaran, yakni upaya- upaya penting yang dilakukan untuk mendayagunakan potensi kognitif dan afektif dari siswa secara optimal, sehingga ide-ide baru dan cerdas lebih

⁶⁸ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

⁶⁹ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

terakomodasi.⁷⁰ Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam individu yang belajar bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi, juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Terdapat dua indikator yang dapat dijadikan tolak ukur tentang keberhasilan belajar-mengajar pertama daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan agar tercapai prestasi yang tinggi baik secara individu maupun kelompok. Kedua perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai peserta didik baik secara individual maupun kelompok.⁷¹

Perilaku belajar peserta didik merupakan sikap peserta didik terhadap pelaksanaan Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus, perilaku yang ditunjukkan dapat berupa berkurangnya minat belajar peserta didik atau bahkan meningkatnya minat belajar peserta didik. Berdasarkan data yang sudah didapatkan dari lapangan dengan wawancara dengan pihak-pihak terkait, dapat diketahui bahwa dalam Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Perilaku perilaku belajar Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Perilaku belajar peserta didik setelah menerapkan metode demonstrasi ini terlihat adanya perubahan lebih baik dibandingkan sebelumnya yaitu: Dari catatan anekdot ketika melakukan observasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mampu melaksanakan wudlu dengan baik serta tata cara yang benar berikut rukun dan syaratnya.

⁷⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 27 -28.

⁷¹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 27..

Sikap merupakan hasil belajar yang di peroleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dalam lingkungan (*attitudes are leardned*).⁷² Dapat dikatakan bahwa penerapan metode proyek dalam mata pelajaran Fiqih materi Thaharah ini membawa hasil yang baik dikarenakan proses pengalaman dan interaksi yang dilakukan orangtua dan pendidik di lingkungan masing-masing yaitu sekolah dan keluarga berkerjasama dalam pengaplikasian terkait wudlu.

- 1) Sikap peserta didik ditunjukkan dengan minat dan semangat belajar peserta didik meningkat dan peserta didik lebih aktif dalam belajar Fiqih. Pendidik selalu berusaha dalam proses yang selalu interaktif, dan ini tergantung pada karakteristik peserta didik masing – masing. Serta antusias sangat tinggi dari peserta didik terkait materi yang diberikan pendidik berupa thaharah.
- 2) Dari segi praktik/ketrampilan peserta didik dapat mempraktikkan materi yang telah disampaikan oleh pendidik, dan juga dapat terampil dalam menawarkan solusi kepada orang lain apabila tidak sesuai dengan apa yang mereka pelajari.
- 3) Kemampuan individual siswa dan kerja sama dalam kelompok.
- 4) Siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari- hari. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik dalam hal ini sudah mampu melaksanakan thaharah dengan baik. Peserta didik menganggap bahwa thaharah merupakan pelajaran yang sangat penting dan harus melekat dalam diri peserta didik salah satunya wudhu. Karena Wudlu merupakan sesuatu yang harus dipelajari dan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia sebagai orang Islam.⁷³

⁷² Jalaudin, *Psikologi Agama*, Raja Grofinda Persada, Jakarta, 2002, hlm. 199.

⁷³ Hasil Observasi hasil penerapan Metode Demonstrasi Materi Thaharah Siswa kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15 WIB.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar yang baik akan berpengaruh pada hasil belajar yang baik pula. Perilaku belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kreativitas seorang pendidik dalam mengelola kelas. Dalam Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus

Hasil dari penerapan metode demonstrasi berupa praktik wudlu yang diberikan peserta didik akan menjadi bekal dalam kehidupan keseharian mereka dan akan menjadi suatu kebutuhan yang akan melekat pada diri peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah. karena sholat merupakan tiang agama bagi orang Islam dan salah satu syaratnya adalah wudlu.

3. Analisis tentang Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, karena sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah yang dimana sekolah itu berada. Untuk itu merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah.⁷⁴

Seorang guru sebagai tenaga profesional harus memperhatikan perilaku yang mencerminkan tenaga profesional melalui tindakan nyata dalam mengajar. Seorang guru tidak hanya sekedar menjalankan kegiatan pendidikan yang bersifat rutinitas, tetapi juga dituntut cakap dalam menggunakan strategi, model, metode, teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, belajar aktif

⁷⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013 hlm. 282.

sangat diperlukan. Ketika peserta didik pasif ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah disampaikan oleh guru mereka, peserta didik mengikuti pembelajaran tanpa rasa keingintahuan dan minat terhadap hasilnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif peserta didik akan mengupayakan sesuatu, mereka menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi atas sebuah masalah atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

Belajar merupakan aktifitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Daryanto menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan.⁷⁵ Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga terjadi pembelajaran yang aktif yang melibatkan interaksi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Agar sebuah pengelolaan proses belajar mengajar mencapai kesuksesan, guru hendaknya memandang positif dalam bentuk upaya-upaya pengambilan keputusan mengenai materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para siswa dan ditegaskan dengan penyajian tersebut secara tersurat. Selain itu guru juga harus membuat suatu proses belajar mengajar menjadi kondusif, untuk itu guru dituntut membuat kiat yang tepat untuk menyampaikan materi kepada siswa. Muhibbin Syah mengatakan "Dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM), seorang

⁷⁵ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, CV. Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 191.

guru dituntut untuk menjadi figur sentral (tokoh inti) yang kuat dan beribawa namun tetap bersahabat”⁷⁶.

Salah satu tujuan pembelajaran yang terpenting dari setiap mata pelajaran di sekolah ialah memperoleh informasi dan keterampilan-keterampilan dasar. Hal itu kemudian memunculkan sebuah metode pembelajaran proyek. Sebuah metode pembelajaran yang meyakini bahwa dalam pembelajaran ini guru sebagai pusat perhatian memiliki peran yang sangat dominan. Dimana guru juga melakukan perencanaan yang hati-hati dan matang. Lingkungan belajar, meskipun berpusat pada guru, akan tetapi tetap menuntut dan melibatkan peserta didik yang aktif belajar baik secara fisik maupun mental.

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk seperangkat kompetensi, itulah sebabnya tujuan pembelajaran yang didesain oleh seorang pendidik harus berbasis pada pencapaian kompetensi. Tujuan pembelajaran ditekankan pada penambahan pengetahuan. Pembentukan perilaku dapat sebagai hasil belajar yang tampak diperoleh dengan penataan kondisi ketat dan penguatan. Setiap kompetensi mengandung beberapa aspek sebagai tujuan yang akan dicapai, sebagai berikut :⁷⁷

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan bidang kognitif pada peserta didik.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu.
- c. Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang bersifat didaktik bagi peserta didik.
- e. Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.

⁷⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 20.

⁷⁷ Novan Ardy Wijaya, *Desain Pembelajaran Guruan : Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 93.

- f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu. Minat merupakan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan suatu aktivitas.

Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan standar performasi yang telah ditetapkan. Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu agar mampu melakukan perangkat kompetensi yang diperlukan. Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung empat unsur pokok, yaitu:⁷⁸

- a. Pemilihan kompetensi yang sesuai
- b. Spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi.
- c. Pengembangan sistem pengajaran
- d. Penilaian.

Ilmu Fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terperinci. Materi Fiqih mencakup dua hal utama, *pertama*, Fiqih Ibadah, yang menyangkut : pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti : tata cara thoharoh, sholat, puasa, zakat, dan ibadah haji. *Kedua*, Fiqih muamalah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang kurban, khitan, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁷⁹

Fungsi ilmu Fiqih sebagaimana telah dijelaskan di bab 2, yakni :

- a. Untuk membentuk manusia yang berdisiplin dan bertanggungjawab.
- b. Memberi andil yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
- c. Memberi figur dan rambu-rambu pada kehidupan manusia sehari-hari.

⁷⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 24.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 23.

- d. Untuk mengubah keadaan semula menjadi keadaan yang lebih baik yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- e. Untuk mengetahui segala hukum-hukum syara' atau hukum Islam yang berhubungan dengan pekerjaan baik yang bersifat batil atau halal.
- f. Mendorong timbulnya kesadaran beribadah kepada Allah.
- g. Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan siswa dengan ikhlas.
- h. Mendorong kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam semesta untuk kesejahteraan hidup.
- i. Membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

Tujuan akhir mata pelajaran Fiqih adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny nabi Muhammad SAW. Tujuan mata pelajaran Fiqih memberikan makna bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari Fiqih. Mencapai akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan tersebut maka semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap pendidik haruslah memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang efektif.

Proses pembelajaran yang efektif perlu dirancang dengan memanfaatkan teori-teori belajar dan pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi peserta didik dapat didayagunakan secara optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rodliyah, selaku kepala sekolah bahwa semuanya sudah sesuai dengan teori yang ada sebagai penentu proses belajar mengajar, antara lain:⁸⁰

⁸⁰ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Guruan Sekolah Dasar & Menengah : dalam Teori, Konsep dan Analisis*, PT Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 57.

- a. Profesionalisme guru : seorang guru harus menguasai materi dan mempersiapkan materi sebelum mengajar.
- b. Manajemen pendidikan : proses belajar mengajar harus dikelola dengan baik. Adanya kurikulum untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
- c. Buku dan sarana pendidikan : kegiatan belajar mengajar sangat membutuhkan buku dan sarana prasarana untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d. Fisik dan penampilan sekolah : lingkungan yang ada disekolah harus terlihat bersih dan sehat.
- e. Partisipasi masyarakat : partisipasi masyarakat sangat penting, terutama masyarakat sekolah yang terdiri dari peserta didik, guru, karyawan dan warga sekitar.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik yang berlangsung di semua lingkungan yang saling mengisi. Seorang pendidik dituntut untuk mengetahui dan memberikan perhatian besar terhadap nilai-nilai (*value*) yang akan diberikan kepada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi peserta didik. Sebagai pendidik harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar.⁸¹

Metode proyek adalah metode pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata dan relevan bagi peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya mengkaji hubungan antara informasi teoritis dan praktik, namun juga memotivasi peserta didik untuk merefleksi apa yang mereka pelajari dalam pembelajaran secara nyata.⁸²

Berdasarkan teori di atas menciptakan suasana belajar mengajar dapat mendorong siswa untuk keberhasilan belajarnya, hal itu dapat

⁸¹ Udin Syaefudin, *Perencanaan Guruan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 72.

⁸² Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 168.

diciptakan oleh guru untuk menciptakan suasana yang baik dalam proses belajar mengajar. Dalam Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus, guru dituntut untuk mampu membuat perencanaan yang matang yang melibatkan peran siswa sebagai subjek belajar untuk aktif berinteraksi dengan pendidik maupun dengan objek belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta pelatihan dan pengajar yang menggunakan segala sumberdaya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pembelajaran Fiqih kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus menggunakan metode demonstrasi. Dari metode pembelajaran tersebut ketika guru mendemonstrasikan isi materi maka semua peserta didik antusias untuk mendengarkannya dan peserta didik benar-benar menguasai keterampilan yang dilatihkannya. Karena dalam proses pembelajarannya, sebelum siswa memperoleh dan memproses sejumlah informasi atau suatu pengetahuan, mereka harus menguasai strategi belajar dahulu, seperti membuat catatan dan merangkum isi bacaan. Begitu juga, sebelum peserta didik mampu berfikir secara kritis mereka harus mampu terlebih dahulu menguasai dasar-dasar ilmunya.

Berdasarkan hasil wawancara, usaha untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui metode proyek pada mata pelajaran Fiqih, Ibu Nafis Sholihah, menyatakan bahwa seorang guru terlebih dahulu memikirkan rancangan pembelajaran secara umum yang tepat sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Biasanya memanfaatkan LCD proyektor yang ada, untuk menampilkan power point atau slide materi ajar, menyajikan film pendek atau video yang berkaitan dengan materi. Slide materi ajar dibuat berdasarkan buku paket atau buku pegangan mata pelajaran Fiqih lain, sementara film pendek atau video-video diperoleh dari hasil download dari web-web internet. Apabila terjadi pemadaman listrik seorang guru harus menjelaskan secara manual atau

dengan metode ceramah, tetapi itu tidak mengurangi semangat peserta didik untuk belajar.⁸³

Kegiatan belajar dapat diarahkan untuk mengembangkan ide kreatif peserta didik. Kreativitas seseorang terkait dengan bakat, usaha, pengetahuan dan keterampilan, sikap, dan lingkungan yang mendukung. Pemikiran kreatif masing-masing orang akan berbeda dan terkait dengan cara berpikir melakukan pendekatan terhadap permasalahan. Kemampuan peserta didik untuk mengajukan ide kreatif seharusnya dikembangkan dengan melalui diskusi bersama temannya.

Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran dimulai dari membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang matang dan membuat peta konsep pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa yang ditunjukkan dengan adanya respon dari siswa terhadap materi pelajaran.

Mata pelajaran Fiqih kelas VII MTs Negeri 2 Kudus memiliki porsi jam mata pelajaran yang sama dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lainnya. Dua jam dalam satu minggunya yaitu 2x40 menit. Kurikulum yang digunakan di MTs Negeri 2 Kudus ialah kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 (K13). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan K13, diantaranya mata pelajaran Alquran Hadis, Aqidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, dan Fiqih. Sedangkan untuk mata pelajaran umum seperti: menggunakan Kurikulum 2006 (KTSP).⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi, Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa

⁸³ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

⁸⁴ Hasil Observasi pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15 WIB.

Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus dilaksanakan pendidik melalui 4 tahap yang telah disebutkan sebelumnya, yakni :⁸⁵

a. Pendahuluan

- 1) Ibu Nafis Sholihah Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar
- 2) Ibu Nafis Sholihah Mengecek kehadiran dan kesiapan siswa serta kabar siswa.
- 3) Ibu Nafis Sholihah Melakukan penjajakan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari pertemuan sebelumnya dan yang akan diajarkan.
- 4) Ibu Nafis Sholihah menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Kegiatan Inti

- 1) Ibu Nafis Sholihah menjelaskan secara global tentang materi yang akan diajarkan.
- 2) Ibu Nafis Sholihah mempersilahkan siswa untuk membaca, mengamati dan memahami materi yang telah dijelaskan.
- 3) Setelah Ibu Nafis Sholihah menerangkan materi yang di ajarkan dan siswa pun faham akan materi itu, kemudian beliau membagi siswanya dalam beberapa kelompok.
- 4) Ibu Nafis Sholihah memotivasi peserta didik untuk menyimpulkan esensi atau inti dari materi yang diajarkan dalam selembar kertas.
- 5) Ibu Nafis Sholihah mengumpulkan kertas tersebut dan bertanya pada peserta didik tentang materi yang belum dipahami.
- 6) Ibu Nafis Sholihah menunjuk salah satu peserta didik untuk menanggapi pertanyaan yang telah diajukan temannya
- 7) Teman-teman yang lain menanggapi secara suka rela tentang jawaban yang diungkapkan oleh temannya.

⁸⁵ Hasil Observasi pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus, dikutip tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 08.30 - 09.15 WIB.

8) Guru memberikan klasifikasi tentang semua tanggapan dan pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik.

c. Penutup

1) Ibu Nafis Sholihah mengulas kembali secara singkat materi yang diajarkan dan menyinggung materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

2) Guru memotivasi peserta didik untuk giat belajar.

d. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan karena dapat menjadi tolok ukur penguasaan siswa pada materi dan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Di MTs Negeri 2 Kudus saat mengevaluasi pemahaman siswa pada pembelajaran Fiqih, guru memberikan evaluasi berupa test dan non test. Test yang dimaksud berupa pemberian soal dan non test yaitu berupa pengamatan. Apabila evaluasi dilakukan hanya berupa test saja belum cukup menjadi tolak ukur pemahaman siswa dari pencapaian kompetensi, sehingga evaluasi juga dilakukan dengan non test berupa pengamatan. Pengamatan secara berkala dalam proses pembelajaran dapat mengetahui perkembangan pemahaman siswa dan juga tingkat kemampuan siswa dalam menganalisis dan memberikan argumentasi terhadap objek belajar.

Mata pelajaran Fiqih yang memang memerlukan internalisasi materi pelajaran ke dalam diri peserta didik, pendidik dituntut bagaimana caranya agar materi yang diajarkan dapat teraktualisasi dalam kehidupan peserta didik. Bagaimana materi tersebut agar dapat diterima peserta didik sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karenanya diperlukan metode belajar mengajar yang tepat yang memanfaatkan segala komponen yang ada secara maksimal.

Proses pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus sudah menggunakan media yang maksimal untuk menunjang

tercapainya tujuan pembelajaran. Didalam kegiatan belajar mengajar di madrasah ini, Fiqih diajarkan dengan menggunakan metode yang variatif. Metode tersebut adalah metode ceramah, metode *problem solving*, dan metode *resitasi* (pemberian tugas) serta menggunakan metode demonstrasi.

Analisis hasil observasi dapat menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus khususnya kelas VII adalah menggunakan metode yang bervariasi serta ditekankan pada penggunaan metode demonstrasi.⁸⁶ Metode demonstrasi ini dilakukan guru untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi. Memberikan kesempatan pada siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Menurut ibu Nafis Sholihah mengatakan “Metode tersebut adalah metode yang rancangan pembelajarannya tersusun secara sistematis dengan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, dan diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses belajar mengajar dengan metode demonstrasi di MTs Negeri 2 Kudus sudah lumayan didukung dengan fasilitas-fasilitas dan media belajar sesuai kebutuhan, seperti perpustakaan, mushola, dan ruang kelas yang sudah lengkap dengan LCD Proyektor serta speaker.

Pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi di MTs Negeri 2 kudus adalah mengusahakan peserta didik untuk menguasai materi dengan baik sehingga prestasi belajar siswa menjadi semakin baik. Metode ini digunakan hanya untuk memberikan stimulus bagi peserta didik agar dapat fokus dan tertarik dengan pelajaran Fiqih. Sehingga materi dapat sampai kepada siswa dan

⁸⁶ Warsono dan Haryanto, *Pembelajaran Aktif*, Remaja Rosda Karya offset, Bandung, 2012, hlm. 37.

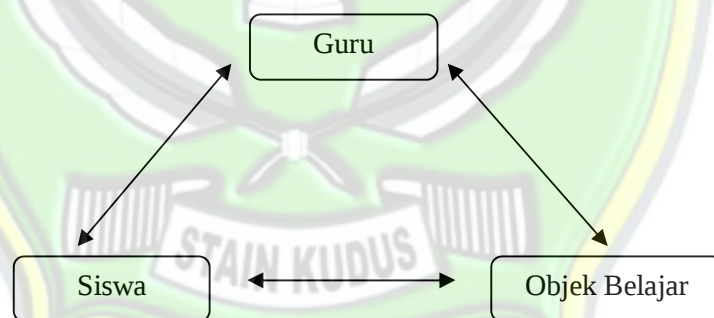
⁸⁷ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

tercapainya tujuan pembelajaran. Diharapkan dengan menggunakan metode yang bervariasi dapat membantu pendidik dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik dalam belajar mengajar. Dengan begitu suatu metode dalam pembelajaran sangatlah berperan penting dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih menggunakan metode proyek sangat berbeda dengan pembelajaran yang hanya klasikal semata. Guru sebagai fasilitator dan pembelajaran terpusat pada siswa (*Student Center*). Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan layanan untuk memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar.⁸⁸

Hasil analisis yang dilakukan di lapangan, penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah dapat dipahami dengan skema berikut:

Gambar 4.2
Analisis Penerapan Metode Demonstrasi



Skema di atas menunjukkan hubungan aktif antara guru dengan siswa, guru dengan objek belajar, dan siswa dengan objek belajar.

a. Interaksi Guru dengan Siswa

Interaksi antara guru dengan siswa terlihat saat guru berperan sebagai monitor, fasilitator, dan evaluator kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran guru

⁸⁸ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2012, hlm. 23.

memonitor siswa dalam proses pembelajaran dengan bermacam-macam bentuk, misalnya dalam menjelaskan materi tentang Thaharah jika ada siswa yang kurang jelas dengan materi yang disampaikan, maka guru memberikan penjelasan lain dengan strategi yang berbeda, memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, mendekati siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal.

Di MTs Negeri 2 Kudus dalam pembelajaran Fiqih yang diampu oleh Ibu Nafis Sholihah dalam proses pembelajaran lebih melibatkan siswa aktif dalam aktivitas belajar. Seperti guru memerintahkan siswa membaca, menganalisis dan mempresentasikan hasil pekerjaannya, dan guru menggali pemahaman siswa dengan pertanyaan-pertanyaan kemudian siswa berebut untuk mengeluarkan pendapatnya.

Peran ibu Nafis Sholihah sebagai fasilitator pada materi pembelajaran Fiqih terlihat saat beliau menggali pengetahuan dan pemahaman siswa dengan pemberian pertanyaan, dimana siswa silih berganti menjawab pertanyaan guru. Kemudian guru mengevaluasi jawaban dari siswa. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya ataupun memberikan pendapat dalam materi, kemudian guru mengarahkan dan melengkapi pendapat siswa yang masih kurang tepat serta memberikan pengertian dan dorongan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Di MTs Negeri 2 Kudus, kegiatan evaluasi dalam pembelajaran dilakukan tidak hanya dengan test berupa pemberian soal. Hal tersebut dilakukan belum dapat menjadi tolok ukur bahwa kompetensi yang sudah dicapai, namun evaluasi juga dilakukan dengan non test berupa pengamatan secara berkala. Pengamatan ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung sampai kegiatan proses pembelajaran selesai dengan mengutamakan perkembangan pemahaman siswa pada materi yang diberikan.

b. Interaksi Guru dengan Objek Belajar

Interaksi antara guru dengan objek belajar terlihat saat guru berperan sebagai organisator, yang mana guru sebelum pembelajaran berlangsung, guru membuat konsep pembelajaran, kemudian saat pembelajaran berlangsung guru menerapkan konsep pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran.

Pada saat penerapan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus berlangsung, guru juga melakukan interaksi dengan objek belajar yang dalam hal ini guru berperan sebagai organisator dalam mengelola objek belajar dalam pembelajaran di kelas. Sebelum pembelajaran berlangsung guru selalu membuat konsep pembelajaran, menyiapkan materi ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Supaya pembelajaran lebih menarik dan siswa menjadi lebih aktif maka guru menyiapkan media walaupun hanya media yang sederhana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya proses pembelajaran yang perlu persiapan, namun suasana kelas juga dibuat menyenangkan mungkin.

c. Interaksi Siswa dengan Objek Belajar

Interaksi antara siswa dengan objek belajar terlihat saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa juga merespon dan aktif terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Objek belajar yang dikemas yang dikemas oleh guru dengan strategi dan teknik pembelajaran, sehingga siswa dapat merespon proses pembelajaran yang ditandai dengan siswa yang aktif dalam merespon setiap materi yang disampaikan.

Saat siswa berinteraksi dengan objek belajar, guru memberikan semangat dan motivasi agar siswa mempunyai semangat dalam menghadapi persoalan belajar. Jika motivasi belajar siswa tinggi maka siswa akan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada penerapan metode demonstrasi akan berjalan dengan baik jika keduanya aktif. Guru juga membantu siswa saat berinteraksi

dengan objek belajar agar siswa bisa dikatakan mampu dan kompeten pada materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus tidak akan terlepas dengan adanya proses evaluasi atau penilaian. Karena kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Evaluasi yang diterapkan pada mata pelajaran Fiqih itu penilaian setelah pembelajaran selesai, tes tengah semester, dan tes akhir semester, itu sesuai dengan teori yang ada bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran tentu dapat diketahui dari pelaksanaan evaluasi. Evaluasi belajar peserta didik di dalam praktek pembelajaran itu dibedakan menjadi 3 macam yaitu:⁸⁹

- a. Ulangan ialah evaluasi yang dilakukan guna mengetahui apakah materi pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik dapat dikuasai oleh anak atau belum. Ulangan ini diberikan untuk mengevaluasi suatu bagian dari suatu pelajaran tertentu.
- b. Ujian Akhir Semester (UAS)

Evaluasi ini diberikan untuk mengevaluasi tingkat penguasaan anak terhadap mata pelajaran yang diberikan. Evaluasi ini diadakan pada akhir semester.

- c. Ujian Nasional (UN)

Pengertiannya sama dengan Ujian Akhir Sekolah pada nomor 3 tersebut di atas hanya bedanya penyelenggaraannya serempak untuk seluruh wilayah Indonesia.

Ditinjau dari segi penilaian kompetensi pengetahuan (*knowledge*), antara lain:⁹⁰

- a. Tes tertulis
- b. Tes lisan

⁸⁹ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Ghlmlia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 393-395.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 396.

c. Penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas.

Satu lagi jenis penilaian yang saat ini banyak digunakan oleh pendidik sebagai salah satu cara menghargai hasil proses kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas yakni penilaian portofolio. Penilaian portofolio adalah suatu kumpulan atau berkas bahan pilihan yang dapat memberi informasi bagi suatu penilaian kinerja yang objektif.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, evaluasi yang digunakan guru dalam penerapan metode proyek pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus sudah meliputi teknik evaluasi pembelajaran tes dan non tes, serta penilaian portofolio. Seperti halnya presentasi hasil diskusi, tes praktek, pertanggungjawaban tes lisan, tugas mengerjakan LKS dan soal-soal pada UTS serta UAS termasuk tes tertulis; cara guru mengamati sikap atau tindakan peserta didik selama mengerjakan tugas dan cara mempertanggungjawabkan termasuk kedalam nontes yakni observasi dan daftar cek; sementara tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melakukan observasi dan analisis berdasarkan bahasan materi kemudian peserta didik mengisi lembar pengamatan yang semua itu selanjutnya diserahkan hasilnya kepada pendidik termasuk jenis penilaian portofolio.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata simbol. Dalam hal ini akan dilampirkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Anak yang dapat memahami pelajaran maka nilainya akan di atas KKM sebaliknya jika anak tidak memahami pelajaran maka nilainya akan kurang dari KKM atau hanya sebatas nilai cukup.

⁹¹ Moh. Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 121.

Penyelenggaraan pendidikan Nasional diorientasikan pada peningkatan aspek kualitas dengan saaran utama mengembangkan sumber daya manusia berkualitas yang akan siap menjadi tulang punggung Pembangunan Nasional pada masa yang akan datang. Tujuan ini menuntut penyelenggaraan dan memperhatikan pendidikan secara nyata serta meningkatkan dan menyempurnakan kualitas pendidikan dengan segala aspeknya. Hasil pendidikan yang bermutu adalah hasil pendidikan yang nyata dilihat pada peserta didik yang mandiri, berakhlak mulia, kreatif, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan menguasai teknologi.⁹²

Ibu Nafis Sholihah, S.Ag menyatakan

“Mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus termasuk pada mata pelajaran yang sangat penting dan yang harus diberikan kepada peserta didik, supaya nantinya anak-anak dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di MTs ke dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi pada mata pelajaran Fiqih ialah 2 jam pelajaran x 40 menit atau 80 menit tiap kali pertemuan, misalnya pembelajaran dimulai pada jam 07.00 WIB, maka selesainya jam 08.20 WIB.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara bahwa mata pelajaran Fiqih wajib diberikan kepada peserta didik, itu sesuai dengan teori yang ada bahwa Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari’at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁹⁴ Pada jenjang pendidikan menengah pertama terlebih dalam hal ini adalah MTs harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu agar mampu melakukan seperangkat kompetensi yang diperlukan. Kegiatan

⁹² Ahmad Ludjito, dkk, *Mengembangkan Keilmuan Guruan Islam*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2010, hlm. 10.

⁹³ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

⁹⁴ A. Syafi’i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.11

kompetensi pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pada setiap pembelajaran disemua kelas pendidik selalu memberikan tugas kepada peserta didik. Selain memang tuntutan dari kurikulum itu sendiri agar peserta didik aktif dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi-kompetensi, cara tersebut dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan secara konkret agar mempermudah pemahaman materi⁹⁵, itu sesuai dengan teori yang ada bahwa peran guru sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik. Dalam mengajar, guru harus mampu membangkitkan potensi diri, memotivasi, memberi suntikan energi, dan menggerakkan peserta didik melalui pola pembelajaran terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus diberikan kepada peserta didik dengan beberapa sumber belajar seperti buku-buku pendamping atau buku paket, Lembar Kerja Peserta didik (LKS), Juz Amma, dan al -Qur'an dan Buku panduan mengenai sholat dan wudlu serta materi lainnya. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung media pembelajaran seperti LCD proyektor, speaker, wifi, dan komputer.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam pembelajaran Fiqih saat ini sudah mengalami kemajuan, perbedaan proses pembelajaran zaman dahulu dengan yang sekarang sangat berbeda. Pada zaman dahulu pola pengajarannya sangat melelahkan, dikarenakan pengajaran untuk peserta didik yang sebagian besar menggunakan metode ceramah harus dibantu dengan kemampuan berhumor. Sementara sekarang mata pelajaran Fiqih, peserta didik menjadi subjek yang aktif dalam proses

⁹⁵ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

pembelajaran. Guru berperan memfasilitasi proses belajar peserta didik dengan memberikan instruksi-instruksi untuk mengerjakan tugas, mempraktekkan sesuatu, maupun melakukan pengamatan, baik secara kelompok maupun individu. Sekarang pembelajaran Fiqih sudah mengalami kemajuan dengan menggunakan fasilitas yang memadai seperti LCD, proyektor, dan komputer, sehingga mampu menunjang proses belajar mengajar.

Proses Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus, tentu tidak lepas dari hal-hal yang mendukung maupun menghambat akibat dari faktor-faktor yang beraneka ragam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor penghambat dari segi internal itu berasal dari diri peserta didik sendiri, malas untuk belajar, motivasi yang kurang, pemahaman tentang materi sehingga menjadikan peserta didik kurang semangat dalam belajar. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pihak orang tua terkadang lalai untuk memperhatikan anaknya, karena sibuk dengan kerjaanya, sehingga si anak merasa bebas untuk bermain dan lupa kalau ada tugas untuk belajar. Itu semua sesuai dengan teori yang ada. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, antara lain sebagai berikut:⁹⁶

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Biasanya faktor tersebut antara lain :

- 1) Kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Intelegensi (kecerdasan).
- 3) Bakat dan minat.
- 4) Kematangan (kesiapan).
- 5) Motivasi.
- 6) Kelelahan.

⁹⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 92-94.

7) Perhatian dan sikap (perilaku).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak. Yang meliputi 3 hal antara lain :

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak anatarain lain :

- a) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b) Menjamin kehidupan emosional anak
- c) Menanamkan dasar pendidikan moral
- d) Menanamkan dasar pendidikan sosial
- e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Faktor yang mempengaruhi antara lain:

- a) Pendidik.
- b) Metode mengajar.
- c) Instrumen / fasilitas.
- d) Kurikulum sekolah.
- e) Relasi pendidik dengan peserta didik.
- f) Relasi antar peserta didik.
- g) Disiplin sekolah.
- h) Pelajaran dan waktu.
- i) Standar pelajaran.
- j) Kebijakan penilaian.
- k) Keadaan gedung.
- l) Tugas rumah.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga, dan sekolah. Pendidikan didalam masyarakat ini telah dimulai ketika kanak-kanak. Faktor yang mempengaruhi antara lain:

- a) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat.
- b) Teman bergaul.
- c) Bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Faktor yang Mendukung

1) Faktor Internal

- a) Tingkat intelegensi peserta didik yang tinggi, yang membuat mereka mudah menerima apa yang diberikan dan melaksanakan apa yang diinstruksikan.
- b) Rasa penasaran dan keingintahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran.
- c) Motivasi intrinsik untuk benar-benar menguasai ajaran Islam.
- d) Minat peserta didik terhadap media audio visual.
- e) Rasa suka peserta didik untuk saling tukar pendapat dan diskusi
- f) Sosialisasi yang baik dari peserta didik kepada antar teman, kepada keluarga, maupun masyarakat.
- g) Kepercayaan diri yang baik.
- h) Kreativitas peserta didik.
- i) Pencapaian prestasi tinggi oleh peserta didik.
- j) Aktif berorganisasi yang membantu keahlian berkomunikasi di depan umum.

2) Faktor Eksternal

- a) Pendidik yang memiliki sikap terbuka dan humoris, mudah bergaul dengan peserta didik, memberikan keteladanan, melakukan pendidikan karakter seperti melihat tingkah laku peserta didik di luar jam pembelajaran untuk diingatkan jika belum tepat, dan lebih ditekankan jika sudah dilakukan.
- b) Kreativitas pendidik.
- c) Motivasi belajar dari keluarga dan pendidik.
- d) Fasilitas sekolah yang memadai untuk proses pembelajaran, seperti : LCD proyektor, speaker, dan buku pendamping belajar peserta didik.
- e) Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi.
- f) Pengertian orang tua.
- g) Komunikasi yang baik antara orang tua dan peserta didik, yang akan membantu pelaksanaan tugas yang melibatkan peran orang tua, maupun dapat mempengaruhi secara emosional ketika proses pembelajaran di kelas.
- h) Bentuk kehidupan masyarakat terkait yang mendukung proses penyelesaian atau pelaksanaan tugas oleh peserta didik.

Faktor yang menghambat dalam penerapan metode proyek pada pembelajaran Fiqih meliputi faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Proses belajar mengajar harus dapat diikuti oleh pendidik dan peserta didik secara maksimal, tetapi dalam proses pembelajaran itu ada hal yang menghambat dari faktor internalnya yaitu kesehatan mata atau telinga peserta didik yang terganggu, sehingga peserta didik harus memakai kacamata untuk membantu penglihatannya agar jelas. Adanya tingkat intelegensi yang kurang, egoisme peserta didik, ketidakmatangan / ketidaksiapan peserta didik menerima tugas yang sulit, dan aktif dalam organisasi yang menimbulkan kelelahan fisik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik mempunyai masalah dalam keluarga, sehingga tidak konsentrasi dalam belajarnya, kurangnya pemberian motivasi, komunikasi dan pengertian dari keluarga, penggunaan fasilitas elektronik di rumah yang kurang bijaksana oleh anggota keluarga dan atau peserta didik sendiri, seperti : televisi, PS, dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran terkadang ada pemadaman listrik, sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan maksimal dan koneksi internet yang loadingnya lama.

Adanya faktor-faktor dari internal dan eksternal yang terjadi tentu harus mampu disikapi pendidik dengan bijaksana. Adapun suasana belajar mengajar kooperatif yang harus diciptakan pendidik, antara lain:⁹⁷

- a. Pendidik harus mampu mengubah pergaulan dengan peserta didik sehingga peserta didik benar-benar dapat mendapatkan manfaat dari suasana pembelajaran.
- b. Pendidik dituntut untuk benar-benar dapat mewujudkan suasana pendidikan.
- c. Pendidik dapat memotivasi peserta didik untuk memasuki suasana pembelajaran.
- d. Pendidik harus menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan peserta didik. Adanya rasa kasih sayang yang tumbuh antara pendidik dan peserta didik.
- e. Pendidik dituntut untuk menyelenggarakan suatu suasana pendidikan yang berdasarkan azas-azas normatif berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

⁹⁷ Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Keguruan*, IKIP Semarang Press, Semarang, 2000, hlm. 71.